

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹

Hal tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar, sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7

dengan pengetahuan itu mungkin diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani yang dikutip Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi masyarakat.²

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari seluruh pendapat di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani menurut ajaran agama Islam.

Untuk mencapai pertumbuhan kepribadian menurut ajaran Islam, dengan tujuan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada *rubbubiyah* Allah sehingga mewujudkan manusia yang “berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab, serta berakhlakul karimah”.³ Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus. Dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 128

individu maupun kelompok. Sehingga ia mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan komprehensif.

2. Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pandangan *Objective Oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Tujuan itu sendiri adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴

⁴ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 101

Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perumusan tujuan pendidikan yang dimaksud, haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Harus berjalan secara serasi, seimbang, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebab, bila salah satu aspek tersebut “diremehkan” keberadaannya, akan berimbas pada aspek yang lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniyah (*abdaf al-aqliyyat*), aspek rohaniyah (*abdaf al-ruhiyyat*), dan aspek akal (*abdaf al-aqliyyat*).⁵

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyaat: 56).⁶

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 60

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 523

Menurut Khursid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perkembangan perubahan sosial dan ekonomi.⁷

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa agama Islam merupakan suatu alat yang sangat penting yang digunakan untuk mengadakan perkembangan pengetahuan pada seluruh lapisan dalam masyarakat. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulis, 1990), hal. 19-20

- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahap *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan

⁸ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 2

tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh ibadah, serta tarikh atau sejarah yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁹ Kelima unsur pokok di atas berkaitan erat antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik itu dibawa.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2012), hal. 79

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginan.¹⁰

Dapat kita ketahui bahwa masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan hanya sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar itu dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh M. Muntahibun Nafis yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab wahabi*), kemaslahatan umat atau sosial (*maslahah mursalah*), tradisi atau adat (*'urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijitihad*).¹¹

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 98

¹¹ Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 36-37

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal.

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapanannya. Amalan yang dikerjakan Rasul dalam perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah SWT telah menjadikannya teladan bagi umatnya.¹²

¹² TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Malang: Abdikarya, 1996), hal. 58

As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Quran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

c. Kata-kata sahabat (*madzhab wahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Misalnya, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar mengumpulkan *Mushaf*, dalam satu *Mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtatan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.

d. Kemaslahatan umat atau sosial (*mashlahah mursalah*)

Mashlahah Al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*)

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing tradisi masyarakat memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama,

tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*)

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan keseluruhan yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam yakni keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama' memiliki enam dasar yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab wahabi*), kemaslahatan umat atau sosial (*masalahah mursalah*), tradisi atau adat (*'urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi dalam undang-undang, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴

¹³ Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 36-37

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*. Pasal 1

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sentral dalam proses pembelajaran. Dimana seorang guru dapat membentuk pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik. Guru tidak lain adalah seorang pendidik yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁵ Dengan demikian guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “Pendidik Kemanusiaan”. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.¹⁶

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, suatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya dan memberikan ketauladanan pengalaman, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.¹⁷

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Di samping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seseorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya.¹⁸

Dengan demikian guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau

¹⁶ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

¹⁷ Anas Suprpto, *Posisi dan Peran Guru Dalam Pola Kurikulum 2013*, J-PAI (Jurnal Pendidikan Agama Islam), Vol.3 No.1, p-ISSN 2355-8237, e-ISSN 2503-300X, (Malang: UIN MALIKI MALANG, 2016), hal. 93

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutamaan hidup.¹⁹ Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11).²⁰

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa kedudukan orang yang berilmu sangat tinggi, bahkan sama dengan derajatnya orang yang beriman. Maka dari itu sangatlah penting peran guru dalam pendidikan Islam.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan resi yang berperan sebagai pemberi petunjuk ke arah masa depan anak didik yang lebih baik. Untuk mencapainya maka

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 40

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 543

guru harus memenuhi persyaratan. Menurut A.G Soejono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Memiliki kedewasaan umur

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan menciptakan kader-kader masa depan. Oleh karena itu tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab dan dilakukan oleh orang yang dewasa. Dalam ilmu pendidikan dikatakan dewasa jika berumur 21 tahun bagi laki-laki dan perempuan 18 tahun.

b. Sehat jasmani dan rohani

Jasmani dan rohani yang sehat memperlancar dan membantu dalam fungsi proses pendidikan.

c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar

Kemampuan mendidik merupakan persyaratan yang mutlak dimana tidak semua orang berkualifikasi di dalamnya, hal ini disesuaikan dengan kemampuan skill yang dimilikinya.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini merupakan hal yang perlu diperhatikan karena begitu urgen. Hal ini disebabkan jika gurunya berdedikasi tinggi dan berkelakuan baik maka dapat meningkatkan mutu mengajar.²¹

Paparan di atas menunjukkan bahwa seorang guru haruslah dapat memenuhi semua persyaratan menjadi seorang guru, guna mencapai

²¹ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. (Bandung: CV. Ilmu, 1982), hal. 63-65

kesuksesan dalam mengajar dengan hasil yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan seorang guru nantinya akan dihadapkan dengan berbagai macam masalah dalam pembelajaran. Maka guru haruslah siap dengan segala kemungkinan terjadinya masalah.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru, maka menurut Oemar Hamalik guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.²²

Dengan demikian, seorang guru harus berkelakuan baik, jika mengatakan “berkelakuan baik” maka di dalamnya terkandung segala sikap, watak dan sifat-sifat yang baik, seperti berbahasa sopan, memiliki kepribadian yang baik, pandai menyesuaikan diri, emosinya harus stabil, jujur, adil, memiliki jiwa sosial, objektif dan bijaksana.

Sedangkan menurut Winaryo Surahmad, guru yang baik adalah:

- a. Ramah dan bersedia memahami setiap orang

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 118

- b. Bersikap sabar dan suka membantu
- c. Adil, tidak memihak serta tegas
- d. Memiliki rasa humor
- e. Memperlihatkan tingkah laku dan lahiriyah yang menarik.²³

Dari berbagai uraian di atas jelas guru harus memiliki sifat yang baik, perilaku yang baik di samping pengetahuan dan wawasan yang luas karena seorang guru adalah sosok panutan maupun contoh bagi peserta didiknya.

3. Tugas Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila telah dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁴

Untuk itu, seorang guru dituntut mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga

²³ Winarto Surahmad, *Ilmu Pendidikan Praktis*. (Bandung: Tarsito, 1993), hal. 63

²⁴ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 4

negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya ditempatkan menurut proporsinya.

Muchtar Buchori yang dikutip Fatah Yasin menjelaskan ada tiga ciri dasar yang dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu:

- a. Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan
- b. Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan
- c. Keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.²⁵

Dengan demikian, ketiga ciri di atas menunjukkan bahwa agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibarengi dengan etos kerja yang mantap.

Di dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 menjelaskan tentang guru sebagai berikut:

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.²⁶

²⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 70

²⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 27

Selain itu, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Bab IV pasal 20 menjelaskan tentang kewajiban guru, yaitu:

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- c. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- e. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁷

Dengan demikian, maka seorang guru wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara, mendorong pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. Guru harus memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat. Selain itu guru juga harus mengadakan evaluasi setiap waktu, dan memberikan bimbingan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.²⁸

²⁷ UU RI No. 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, (Jakarta: Kemenristek Dikti, 2005), hal. 11

²⁸ Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005), hal. 44

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu, dan amal shalih dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Dengan kata lain, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar.

Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (*instructor*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*manager*) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁹

Jadi, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa selain menjadi pengajar, guru juga harus mampu menjadi pemimpin dan juga mampu memberikan motivasi kepada anak didiknya.

Guru merupakan pusat perhatian siswa. Oleh karena itu harus berakhlak dan mampu mencerminkan akhlak yang baik di depan anak

²⁹ Aziz, *Orientasi Sistem...*, hal. 23-24

didiknya, pada umumnya anak masih akan meniru perbuatan orang dewasa. Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.³⁰ Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang berakhlak mulia, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.³¹ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tugas guru ialah mengabdikan kepada negara dan masyarakat. Lebih dari itu guru juga harus mampu mengabdikan kepada agama dalam rangka memberikan pemahaman Islam kepada peserta didik.

4. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 39

³¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 31

mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan harus dilaksanakan oleh setiap pendidik.³²

Dapat kita ketahui bahwa kode etik di suatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Pelanggaran kode etik akan mengakibatkan berkurangnya nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Menurut Kelly Young yang dikutip oleh Muhammad Nurdin, kode etik merupakan salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi.³³ Untuk itu, kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi.

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh M. Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” menentukan kode etik pendidik dalam Islam sebagai berikut:

- a. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anak sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.³⁴

Jadi, seorang pendidik yang menjalankan sebuah profesi, ia harus memegang dan menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kode etik yang telah dipedomani diharapkan

³² Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 96

³³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Primanshopie, 2004), hal. 127

³⁴ Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 106

dapat menjunjung tinggi profesinya, dan dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lain, serta dapat meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi yang disandangnya.

5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Usman yang dikutip oleh Kunandar dalam bukunya mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan, kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.³⁵ Dari sini dapat diketahui bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Adapun macam-macam kompetensi guru sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.³⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kompetensi ini merupakan kemampuan guru untuk menunjukkan sikap dan pribadi yang dapat ditiru dan dipatuhi.

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 51

³⁶ Suyatno, *Panduan Sertifikasi*. (Jakarta: Indeks, 2007), hal. 18

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.³⁷ Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.³⁸

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.³⁹ Kompetensi ini mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

³⁷ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*. (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 19

³⁸ *Ibid.*, hal. 22

³⁹ *Ibid.*, hal. 21

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

a. Pengertian Siswa

Secara etimologi siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “murid SD, SMP, dan SMA”. Sedangkan menurut UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan secara terminologi menurut pendapat tokoh yaitu Imam Barnadib berpendapat bahwa anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁴⁰ Dari sini dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan pihak yang dididik, dibentuk, dan yang diberi berbagai macam pengetahuan dan keterampilan.

b. Pengertian Kenakalan

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Kartini Kartono, kenakalan siswa atau disebut kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kenakalan anak remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku yang

⁴⁰ Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta: Pustaka Setia, 1989), hal. 38

menentang.⁴¹ Menurut Ehiemua yang dikutip Ganjar Setyo Widodo dkk merumuskan bahwa kenakalan remaja adalah keseluruhan situasi atau perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh individu di bawah 18 tahun.⁴² Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif.⁴³

Dengan demikian, nakal adalah suka berbuat kurang baik atau tidak menurut, mengganggu dan sebagainya. Kenakalan adalah sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu Bimo Wagito yang dikutip Sudarsono merumuskan arti kenakalan remaja adalah tiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan tersebut merupakan suatu kejahatan atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya oleh anak remaja.⁴⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja itu adalah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang dalam masyarakat ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial.

Jika kenakalan ditinjau dari segi agama adalah segala perbuatan dan tindakan yang terlarang dianggap perbuatan nakal menurut

⁴¹ Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hal. 7

⁴² Ganjar Setyo Widodo dkk, *Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.23, No.2, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), hal. 144

⁴³ Dadan Sumara dkk, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, ISSN: 2442-448X, Vol.4, No.2, (Padjajaran: Universitas Padjadjaran, 2017), hal. 346

⁴⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 11

pandangan umum, termasuk hal terlarang pula dalam agama dan apabila dilakukan akan berdosa.⁴⁵ Untuk itu peran keimanan menjadi sangat penting guna mencegah anak melakukan perbuatan nakal.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya orang memberikan definisi kenakalan siswa menurut tingkah laku dimana mereka tinggal. Ada yang menyatakan bahwa anak yang melanggar peraturan orang tua, misalnya pulang terlalu malam atau merokok biasa dikatakan berperilaku menyimpang atau melakukan kenakalan, penyimpangan terhadap tata krama masyarakat. Banyak faktor penyebab kenakalan siswa selain disebabkan oleh faktor internal akibat perubahan dalam diri remaja, juga disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Faktor penyebab tersebut seperti yang dikutip oleh Sarwono dalam Nur Fuadah menjelaskan bahwa kenakalan dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan (ekstern) dan faktor pribadi (intern).⁴⁶

a. Faktor dari dalam (intern)

Yang dimaksudkan adalah gejala kenakalan yang muncul akibat kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi. Hal ini dapat memicu pada kenakalan siswa karena dengan adanya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi mengakibatkan mereka mencari dengan jalan pintas.

Menyangkut hal-hal yang berasal dari dalam diri antara lain:

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1988), hal. 112

⁴⁶ Nur Fuadah, *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*, Jurnal Psikologi, Vol.9, No.1, (Jakarta: Universitas Esa Unggul Jakarta, 2011), hal. 29

- 1) Kebutuhan hidup yang sangat mendesak dan tidak mampu dipenuhi oleh orang tuanya yang menyangkut primer. Antara lain hal uang, sekolah, buku sekolah, pakaian seragam, dan lain sebagainya.
- 2) Perbuatan iseng untuk melampiasakan gejolak perkembangan jiwa siswa yang dilakukan secara berlebihan seperti mengejek, menghina orang lain, mengganggu dengan kata-kata ataupun juga dengan benda.

b. Faktor dari luar (ekstern)

Yang dimaksud dari luar ini adalah gejala yang muncul akibat kejadian-kejadian yang ada disekitar siswa.

1) Lingkungan keluarga

Sebab-sebab kenakalan yang berasal dari keluarga antara lain:

- a) Kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga hal yang amat dibutuhkan itu terpaksa ia cari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya yang tidak semua teman-temannya itu baik, seperti mencuri, suka mengganggu ketentraman umum dan lain sebagainya.
- b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
- c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis yakni keadaan keluarga yang tidak normal (*broken home*) dimana antara ayah dan ibu sering bertengkar karena tidak adanya kesepakatan

norma-norma dalam mengatur pendidikan anak-anaknya. Sehingga dapat menimbulkan keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma dan akhirnya mencari jalan sendiri, yang selanjutnya menjadi kenakalan anak-anak.⁴⁷

Dengan demikian, lingkungan keluarga sangatlah mempengaruhi pribadi anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat untuk mendewasakan, membesarkan, serta di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Karena sekolah cukup berperan dalam pembinaan siswa untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab khusus mengenai tugas karakter. Adapun menurut pendapat Kartini Kartono kenakalan remaja muncul karena adanya tiga sebab, yaitu:⁴⁸

- a) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya.
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa

⁴⁷ Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*. (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 103

⁴⁸ Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 59

tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya.

- c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Untuk itu, sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika orang dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidak cukup membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian siswanya. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting.

Sementara itu Zakiyah Darajat yang dikutip Nurotun Mumtahanah mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah kurang pendidikan, kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi, banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik, menyusutnya moral dan mental orang dewasa, pendidikan dalam sekolah yang kurang baik, kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.⁴⁹

⁴⁹ Nurotun Mumtahanah, *Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi*, AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Vol.5, No.2, (Tuban: STAI Al Hikmah, 2015), hal. 265

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang (*delinquency*) pada remaja, di antaranya:

- a) Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama)
- b) Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga)
- c) Perceraian orang tua
- d) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- e) Hidup menganggur
- f) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- g) Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)
- h) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak
- i) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat marit (miskin)
- j) Diperjualbelikannya minuman keras atau obat-obatan terlarang secara bebas
- k) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- l) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.⁵⁰

Dengan demikian, di samping pendidikan yang didapat oleh anak dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat yang merupakan lapangan tempat anak

⁵⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 212

mencoba dan melahirkan dirinya, menunjukkan harga dirinya, dan kebutuhan untuk dapat merasakan bahwa dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat.

Anggota masyarakat seharusnya dapat pula memahami kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh anak-anak remaja dan menolong mereka dalam usaha mengatasi problemanya. Di samping itu masyarakat jangan memandang remeh perasaan dan pendapat-pendapat yang diajukan oleh anak-anak remaja, supaya semua yang terasa dalam hati mereka mendapatkan saluran yang wajar dan sekaligus mendapat perhatian.

Akan tetapi apabila orang dewasa dalam masyarakat mempunyai satu pendirian yang tetap, yaitu anak-anak harus tunduk dan patuh tanpa boleh mengajukan pertanyaan dan bantahan, maka anak-anak akan merasa bahwa orang-orang dewasa dalam masyarakat tidak menghargai dan memahaminya.⁵¹ Hal ini akan mengakibatkan mereka akan kehilangan penghargaan kepada orang tua, bukan karena kedurhakaan dan keburukan budi pekerti mereka, akan tetapi sebagai akibat kurang mampu mereka menerima dan memahami tindakan orang tua yang juga menunjukkan kurang pengertian dan penghargaan kepadanya, atau timbullah yang dinamakan kenakalan anak-anak remaja.

⁵¹ Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hal. 120

D. Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat kompleks. Kenakalan siswa timbul karena berbagai faktor sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas. Begitu kompleksnya yang menjadi penyebab kenakalan siswa maka memerlukan penanganan dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam:

1. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
2. Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki tingkah laku akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁵²

Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa adanya dukungan pihak tersebut mustahil upaya penanggulangan kenakalan siswa tercapai. Kenakalan siswa macam apapun mempunyai akibat yang negatif, baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri.

⁵² Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 163

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

a. Kenakalan Ringan

Yang dimaksud kenakalan ringan di sini adalah kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran yang berat atau melanggar hukum pidana, antara lain:

1) Tidak patuh pada guru

Yakni siswa tidak segan-segan menentang gurunya apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya. Siswa mengalami pertentangan karena gurunya dianggap masih memegang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Siswa mau patuh pada perintah guru apabila mereka mengetahui sebab dari perintah guru itu.

2) Bolos sekolah

Yakni siswa meninggalkan pelajaran sekolah tanpa seijin guru atau pejabat sekolah yang berwenang. Hal tersebut banyak kita ketahui atau temui di pinggir jalan, siswa tidak masuk sekolah karena jenuh. Di sekolah siswa tidak luput dari keluhan guru yang mengajar mereka.

3) Sering berkelahi

Sering berkelahi adalah salah satu bentuk kenakalan siswa. Siswa dengan perkembangan yang ada telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang

perhatian orang tuanya atau lingkungannya, sehingga ia mencari perhatian orang lain atau menunjukkan egonya.

4) Cara berpakaian tidak sopan

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama cara berpakaian ataupun yang lain. Di rumah atau di sekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya serta tidak sopan, yang penting baginya mengikuti mode pujaannya.⁵³

Dari sini dapat diketahui bahwa kenakalan ringan bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan. Kenakalan tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada kenakalan-kenakalan yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

Kenakalan yang tidak dapat digolongkan dalam pelanggaran hukum menurut William C. Kuaraceous yang dikutip Imam Rosidi, kenakalan ini disebut dengan *hidden delinquency*, misalnya:

- 1) Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua dan menentang keinginan orang tua.

⁵³ Imam Rosidi, *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 71-72

- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk melakukannya.
- 6) Bergaul pada teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat pada perkara yang benar-benar kriminal.
- 7) Membeli buku-buku porno dan biasa menggunakan bahasa yang tidak senonoh.⁵⁴

Dari sini dapat diketahui bahwa jenis-jenis kenakalan ringan itu sangatlah bervariasi. Bahkan gejala yang muncul pada jenis kenakalan ini terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

b. Kenakalan Berat

Kenakalan dalam bagian ini ialah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran yang melanggar hukum pidana (tindakan kriminal), antara lain:

- 1) Berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda yang lain.
- 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
- 3) Penggelapan barang.
- 4) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat penting.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 73

- 5) Tindakan-tindakan anti sosial perbuatan yang merugikan orang lain.
- 6) Pelanggaran tata susila, menjual gambar porno dan film porno.
- 7) Percobaan pembunuhan.
- 8) Pengguguran kandungan.
- 9) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.⁵⁵

Seiring perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan pengaruh globalisasi saat ini memberikan berbagai permasalahan yang sangat beragam terutama di kalangan remaja di antaranya merebaknya isu moral seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, pencurian, aborsi, perampasan, penipuan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, geng motor, pembunuhan, dan permasalahan-permasalahan tersebut belum dapat diatasi secara tuntas dan maksimal.⁵⁶

Untuk itu, jenis kenakalan ini sangat membutuhkan penanganan ekstra. Anak-anak muda ini pada umumnya bersifat pendek fikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis, dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Hati nurani mereka hampir tidak dapat digugah dan beku.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 74

⁵⁶ Hani Herlina, *Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School, Societas*, Vol.6, No.2, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hal. 2

2. Upaya Penanggulangan yang Bersifat Preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu usaha untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru, dengan demikian tindakan-tindakannya bisa memperkecil jumlah pelakunya. Untuk usaha tersebut, maka perlulah langkah-langkah untuk dapat melakukan usaha preventif ini.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian siswa, sehingga langkah-langkah yang ditempuh dalam usaha preventif ini antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
- b. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian sehingga keluarga tidak terjadi *broken home*.
- c. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah atau setidaknya mengurangi kesibukan di luar rumah sehingga mereka mempunyai waktu untuk bertemu dan mengawasi anaknya.
- d. Orang tua berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis.
- e. Menanamkan disiplin pada anaknya.⁵⁷

Dengan demikian, upaya preventif dari lingkungan keluarga perlu diciptakan stabil mungkin agar remaja dapat mengembangkan dirinya

⁵⁷ Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 76-77

secara lebih optimal. Hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri yang terganggu.

Sedangkan di sekolah, pendidikan mental khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan pendidik lainnya. Juga terlihat sarana pendidikan lainnya yang mengambil peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat. Misalnya kepramukaan yang menekankan pahala bagi setiap perbuatan baik, perbuatan membantu orang lain, mengajarkan kebenaran dan menguatkan para remaja serta mendorongnya untuk tetap berjalan pada jalan yang benar.⁵⁸

Tindakan preventif pada siswa ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sholat berjama'ah misalnya kegiatan sholat dhuhur berjama'ah di sekolah, sholat jum'at yang dilakukan secara rutin di sekolah, sholat pada perayaan hari besar agama di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan misalnya pada kegiatan khataman Qur'an, dll.⁵⁹

Untuk itu, usaha para pendidik harus diarahkan pada remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah. Sebagai langkah selanjutnya, pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan

⁵⁸ Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 166-167

⁵⁹ Ayu Astrio, *Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.02, No.03, (Surabaya: UNESA, 2015), hal. 956

tujuan menambah pengertian para remaja mengenai pengenalan diri sendiri, penyesuaian diri, dan orientasi diri juga tidak kalah penting untuk dilakukan.

Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan kelompok. Pendekatan langsung ialah bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya. Sedangkan pendekatan kelompok ialah dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.⁶⁰

Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan, motifasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik, mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan memberikan pengarahan yang positif, serta dengan melakukan kerja kelompok guna memupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.

Selain itu dalam lingkungan sekolah, langkah-langkah yang juga dapat dilakukan sebagai upaya mencegah kenakalan siswa antara lain:

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan, dan memberi nasehat pada siswanya tentang akibat perbuatan yang mengarah pada kenakalan.

⁶⁰ Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 167-168

- b. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama dalam hal frekuensi kehadiran siswa dan dari guru sendiri dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Antara pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur mengadakan kerja sama dalam bentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi belajar.⁶¹

Untuk mendukung upaya serta berlangsungnya proses belajar mengajar, maka sekolah perlu menyediakan suatu sarana dan prasarana yang memadai, sehingga anak didik merasa betah dan senang di sekolah.

Selain itu, untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) oleh remaja atau penyimpangan perilaku lainnya (seperti *free sex*, tewuran, dan kriminalitas), maka perlu diadakan upaya-upaya pencegahan, seperti:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang bahayanya NAZA yang dikaitkan dengan hukumnya menurut agama.
- b. Pemerintah memberantas peredaran NAZA, menghukum para pengedar dan pemakai dengan hukuman yang berat.
- c. Ditingkatkannya bimbingan agama kepada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- d. Pemerintah bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk menciptakan iklim kehidupan yang kondusif bagi kenyamanan sosio-

⁶¹ Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 79-80

psikologis dan kehidupan beragama masyarakat, dan berupaya mencegah lahirnya faktor-faktor yang menyebabkan perilaku penyimpangan remaja.⁶²

Dalam lingkungan masyarakat, langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat, yaitu dengan menciptakan kondisi yang sehat, adanya pengawasan atau kontrol sosial terhadap hal-hal yang baru, pengawasan terhadap kelompok-kelompok remaja yang ada dalam masyarakat, serta memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan minat dan bakatnya yang positif.

Di samping itu, untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa, maka jalan yang paling strategis untuk ini ialah apabila para pendidik terutama para orang tua dan guru dapat menampilkan pribadi-pribadinya sebagai idola para remaja.⁶³ Selain itu, pemberian tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan dan tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan pribadinya.

3. Upaya Penanggulangan Secara Represif

Upaya penanggulangan secara represif adalah suatu tindakan untuk menekan dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Tindakan represif adalah menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral

⁶² Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 212

⁶³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 140

baik di rumah maupun di sekolah.⁶⁴ Dengan demikian, di rumah remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku, jika terdapat pelanggaran maka harus mendapatkan hukuman yang sesuai dengan usia maupun tingkat kesalahan yang diperbuat. Dalam hal ini orang tua harus konsisten dalam penerapannya.

Menurut Kartini Kartono, tindakan hukuman bagi anak *deliquence* antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa mengubah berfungsinya hati nurani sendiri secara susila dan mandiri.⁶⁵ Dari sini dapat diketahui bahwa bentuk hukuman yang bersifat psikologis, mendidik dan menolong dapat berguna agar anak menyadari perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Amier Dien Indrakusuma, yaitu teguran diberikan kepada anak yang satu atau dua kali melakukan pelanggaran.⁶⁶ Untuk itu, kepada anak yang satu kali melakukan pelanggaran, anak tersebut masih belum berhak untuk diberikan hukuman.

Guru juga dapat menegur, menasehati, sampai pada memanggil ketika mengetahui siswa merokok di lingkungan sekolah, meninggalkan jam pelajaran sebelum pelajaran selesai, atribut tidak lengkap, berpacaran di lingkungan sekolah, membawa dan menyimpan foto asusila di HP,

⁶⁴ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: TERAS, 2005), hal. 217

⁶⁵ Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 97

⁶⁶ Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: 1973), hal. 145-146

berkelahi dengan sesama teman di sekolah, terlibat geng-geng antar teman, dan kenakalan lain.⁶⁷

Di sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan dan ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya “*skorsing*” maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya.⁶⁸

Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing, dan melarang bersekolah untuk sementara dan seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.

Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah sebagai berikut:

⁶⁷Ayu Astrio, *Strategi Sekolah...*, hal. 960

⁶⁸ Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 170

- a. Memberikan nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Membicarakan dengan orang tua atau wali anak tersebut dan mencari jalan keluarnya.
- c. Sebagai langkah akhir masyarakat harus berani melaporkan kepada yang berwenang tentang adanya perbuatan kenakalan dengan disertai bukti-bukti yang nyata sehingga bukti tersebut dapat menjadi bukti dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang dalam menyelesaikan kenakalan.⁶⁹

Jika tindakan represif dalam masyarakat tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal, maka kenakalan yang ada dalam lingkungan masyarakat juga akan berkurang jumlahnya.

4. Upaya Penanggulangan Kuratif atau Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.⁷⁰

Dapat diketahui bahwa masalah kenakalan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran. Maka penanggulangan masalah

⁶⁹ Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 83

⁷⁰ Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 217-218

kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

Usaha rehabilitasi yang paling produktif adalah dengan memberikan nilai moralitas atau nilai-nilai keagamaan yang semaksimal mungkin.⁷¹ Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajaran-ajaran agama. Dalam usaha untuk memahami ajaran-ajaran agama ini, orang tua dapat memasukkan ke pondok pesantren, atau panti sosial yang menangani kenakalan anak.

Sebagai kerangka moral, agama bisa merupakan stabilisator tingkah laku. Agama juga menjawab pertanyaan remaja tentang mengapa dirinya ada di dunia dan untuk apa ia ada di dunia ini.⁷² Dengan demikian, memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang sedang berusaha untuk mengembangkan eksistensi dirinya.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan antara lain berupa:

- a. Menghilangkan sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, sosial ekonomi dan kultural.

⁷¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 146

⁷² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 262

- b. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau di tengah lingkungan sosial yang baik.
- c. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- d. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan mencegah konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.⁷³

Upaya kuratif di atas sangat bervariasi. Namun, sukses tidaknya dari upaya yang dilakukan tergantung pada tingkat penyesuaian dan penerapan pada jenis masalah yang sedang dihadapi.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa Di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang oleh Ganjar Setyo Widodo. Tesis, Program Studi S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2015. Dengan hasil penelitian yaitu: 1). Kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, sehingga mengganggu suasana

⁷³ Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 97.

belajar dan merugikan individu lain; 2). Bentuk kenakalan siswa dikategorikan menjadi 2, yaitu kenakalan siswa berupa perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Perilaku mengganggu dipersepsikan beragam meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif, mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, Ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan), sedangkan kenakalan serius siswa meliputi: perilaku membolos dan mencuri; 3). Beragam persepsi guru menyebutkan bahwa ada 7 penyebab kenakalan siswa yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa, faktor lingkungan yang negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak; 4). Beragam persepsi guru mengenai cara mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, sampai kepada dikembalikan ke orang tua.⁷⁴

- b. Penelitian yang berjudul “Perbedaan Persepsi Mengenai Kenakalan Remaja Antara Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 3 Malang oleh Sandi Wibawati. Tesis, Program Studi S2

⁷⁴Ganjar Setyo Widodo, *Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*. Tesis, tidak diterbitkan, (Program Studi S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2015).

Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang, 2011.⁷⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat banyak siswa reguler (94,87%) yang memiliki persepsi sangat tepat tentang kenakalan remaja dan Sangat sedikit (5,13%) yang memiliki persepsi tepat tentang kenakalan remaja. Sangat banyak (91,7%) siswa akselerasi yang memiliki persepsi sangat tepat tentang kenakalan remaja, sangat sedikit (8,3%) siswa yang memiliki persepsi tepat tentang kenakalan remaja. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara siswa akselerasi dan siswa kelas reguler tentang kenakalan remaja.

- c. Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi RemajaOrang tua dengan Persepsi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 23 Malang oleh Arfiva Trisnawati. Tesis, Program Studi S2 Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang, 2009. Hasil penelitian menunjukkan intensitas komunikasi antara remajaorang tua berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sedikit (2%) siswa yang intensitas komunikasi remajaorang tua sangat tidak baik, sedikit (34%) siswa yang intensitas komunikasi remajaorang tua cukup baik, cukup banyak (45%) siswa yang intensitas komunikasi remaja orang tua baik, sedikit (18%) siswa yang intensitas komunikasi remajaorang tua sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, cukup banyak siswa di SMP Negeri 23 Malang yang intensitas komunikasinya dengan orang tua berada dalam kategori baik.Diketahui pula bahwa sangat banyak siswa

⁷⁵ Sandi Wibawati, *Perbedaan Persepsi Mengenai Kenakalan Remaja Antara Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 3 Malang*. Tesis, tidak diterbitkan, (Program Studi S2 Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang, 2011).

yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap kenakalan remaja, persepsi terhadap item-item tersebut dapat ditunjukkan secara sangat positif oleh siswa. Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ada hubungan antara intensitas komunikasi remaja-orang tua dengan persepsi kenakalan remaja di SMP Negeri 23 Malang, artinya semakin intensif komunikasi remaja-orang tua, maka semakin positif persepsi remaja tentang ketidaksetujuannya terhadap tindak kenakalan remaja.⁷⁶

- d. Penelitian yang berjudul “Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja” oleh Mariah Ulfah. Tesis, Program S2 Psikologi (Psikologi Perkembangan Universitas Gajah Mada), 2007. Hasil hipotesis menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode stepwise terhadap data kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri, diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 30,600$ $p < 0,01$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 atau 37,7 %. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja,

⁷⁶ Arfiva Trisnawati, *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Remaja-Orang tua dengan Persepsi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 23 Malang*. Tesis, tidak diterbitkan (Program Studi S2 Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang, 2009).

dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2 %.⁷⁷

- e. Penelitian yang berjudul “Efektivitas pelatihan asertivitas untuk menurunkan dorongan melakukan kenakalan remaja pada siswa SMA”, oleh Nike Fitiyasi. Tesis, program S2 Psikologi Universitas Gajah Mada, 2007. Analisa data dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis ANAVA repeated measures menunjukkan nilai $F = 18,495$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas secara signifikan efektif menurunkan kenakalan remaja. Hasil eta kuadrat menunjukkan nilai 0,339 yang berarti bahwa sumbangan efektif pelatihan asertif dalam menurunkan tingkat dorongan melakukan kenakalan remaja adalah 33,9%. Pelatihan asertivitas ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif tritmen untuk menurunkan dorongan melakukan kenakalan remaja pada siswa SMA.⁷⁸

Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Ganjar Setyo Widodo	Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa Di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang	2015	Beragam persepsi guru mengenai cara mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi

⁷⁷ Mariah Ulfah, *Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja*. Tesis, tidak diterbitkan (Program S2 Psikologi Psikologi Perkembangan Universitas Gajah Mada), 2007.

⁷⁸ Nike Fitiyasi, *Efektivitas pelatihan asertivitas untuk menurunkan dorongan melakukan kenakalan remaja pada siswa SMA*. Tesis, (program S2 Psikologi Universitas Gajah Mada, 2007).

				lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, dan memberikan pengalaman gagal.
2.	Sandi Wibawati	Persepsi Mengenai Kenakalan Remaja Antara Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 3 Malang	2011	Tidak terdapat perbedaan persepsi antara siswa akselerasi dan siswa kelas reguler tentang kenakalan remaja.
3.	Arfiva Trisnawati	Hubungan Antara Intensitas Komunikasi RemajaOrang tua dengan Persepsi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 23 Malang	2009	Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ada hubungan antara intensitas komunikasi remajaorang tua dengan persepsi kenakalan remaja di SMP Negeri 23 Malang, artinya semakin intensif komunikasi remajaorang tua, maka semakin positif persepsi remaja tentang ketidaksetujuannya terhadap tindak kenakalan remaja.
4.	Mariah Ulfah	Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja	2007	Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5%

				sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2 %.
5.	Nike Fitiasari	Efektivitas pelatihan asertivitas untuk menurunkan dorongan melakukan kenakalan remaja pada siswa SMA	2007	Hasil eta kuadrat menunjukkan nilai 0,339 yang berarti bahwa sumbangan efektif pelatihan asertif dalam menurunkan tingkat dorongan melakukan kenakalan remaja adalah 33,9%.

Pada penelitian kali ini, posisi peneliti dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah difokuskan kepada upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa pada sekolah tingkat menengah kejuruan, yakni SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu. Kemenarikan dari penelitian ini adalah pada kedua sekolah tersebut mayoritas siswanya adalah perempuan. Dimana perempuan yang dikenal mudah diatur ternyata juga memiliki beberapa jenis kenakalan yang sangat bervariasi. Untuk mengatasi masalah tersebut pastilah para guru, utamanya guru pendidikan agama Islam memiliki upaya-upaya tertentu yang berbeda dengan upaya untuk mengatasi kenakalan pada siswa laki-laki.

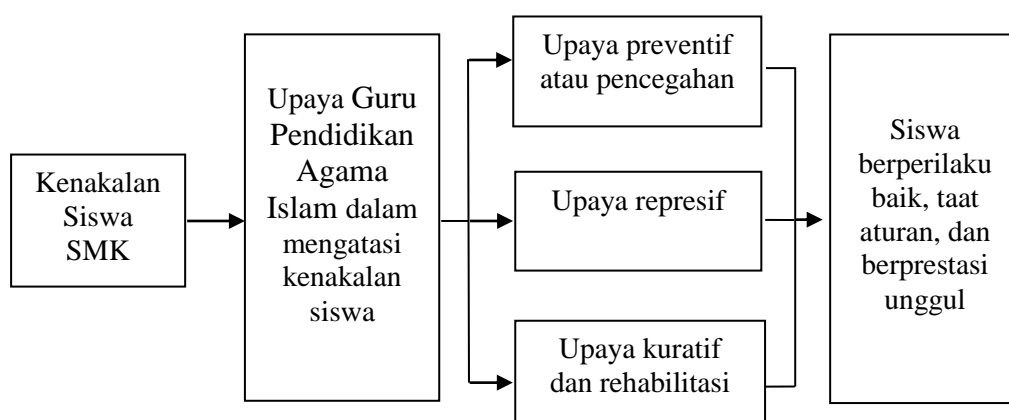
F. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁷⁹

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, kami jelaskan penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Bagan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa



Keterangan:

Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca bahwa kenakalan yang terjadi di kalangan siswa sangatlah bervariasi. Sehingga membuat sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif. Jika ketiga upaya tersebut diterapkan secara maksimal, maka akan dapat mengatasi kenakalan siswa. Upaya ini dimaksudkan agar sekolah dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan yang terjadi di dalam diri siswa, sehingga siswa yang nakal dapat kembali kepada akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.